

Upaya Peningkatan *Critical Thinking* Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Kelas 4 Di SD Negeri Balirejo

Miftachul Qoriandani ^{1*}, Dedi Pramono ², Wahyu Hastini ³

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan

Email: miftachul.qoriandani@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini untuk meningkatkan *critical thinking* dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik kelas 4 di SD N Balirejo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Balirejo yang berjumlah 21 peserta didik, sedangkan variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran *problem based learning* dan variabel terikat yaitu *critical thinking* (berfikir kritis). Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara tidak terstruktur, analisis data dokumen, dan tes. Instrumen penelitian ini adalah lembar pengamatan, dokumentasi, dan lembar soal evaluasi. Teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I yaitu penerapan model pembelajaran *problem based learning* 75,24% terlaksana. Nilai rata-rata *Critical thinking* pada peserta didik adalah 47,71. Hasil yang didapatkan pada siklus II yaitu Penerapan model pembelajaran *problem based learning* 77,81% terlaksana. Nilai rata-rata *Critical thinking* pada Peserta didik adalah 53,71.

Kata Kunci: *Problem based learning, Critical Thinking.*

Abstract

This research is to improve *critical thinking* by using the *Problem Based Learning* (PBL) model in grade 4 thematic learning at SD N Balirejo. This type of research is Classroom Action Research (PTK). The subjects in this study were grade IV students of SD Negeri Balirejo which totaled 21 students, while the variables of this study consisted of free variables, namely *problem-based learning* models and bound variables, namely *critical thinking*. Data collection techniques use participatory observations, unstructured interviews, document data analysis, and tests. These research instruments are observation sheets, documentation, and evaluation question sheets. Data analysis techniques are descriptive qualitative and quantitative. The results showed that cycle I, namely the application of the *problem-based learning* learning model, was 75.24% carried out. The average value of *Critical thinking* in learners is 47.71. The results obtained in cycle II, namely the application of the *problem-based learning* learning model, 77.81% was carried out. The average score of *Critical thinking* in Learners is 53.71.

Keywords: *Problem based learning, Critical Thinking.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan perkembangan dan keberlangsungan hidup suatu bangsa serta pembentukan generasi penerus bangsa yang cerdas serta berakhlak akan terjamin. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang guna memberikan bekal dan pengalaman untuk dapat menjalani kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya yang berlangsung sepanjang hidup dan dapat dilakukan pada situasi formal misalnya sekolah. (Serli Muzzilawati, Ani Nuraeni, 2017)

Dalam menempuh pendidikan, tidak terlepas dari suatu kegiatan pembelajaran artinya pendidikan dan proses pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran merupakan bentuk proses belajar dan mengajar yang terdiri dari guru dan peserta didik yang dilakukan dengan cara mentransfer ilmu dan pengalaman yang dimiliki guru kepada peserta didik dengan menggunakan model, strategi, metode yang diterapkan. Proses pembelajaran juga diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mampu mendorong kemauan peserta didik untuk belajar secara aktif. Sejalan dengan fungsi sekolah yang diteliti (Rachmah Nur, 2016) yaitu membantu perkembangan anak didik juga memperhatikan kenyamanan dalam proses kegiatan pembelajaran. Kenyamanan peserta didik dalam belajar di sekolah

khususnya di kelas sangat penting untuk memaksimalkan proses penyerapan materi dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

Berdasarkan kurikulum yang diterapkan yaitu sebagai alat yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan. Kurikulum 2013 telah melaksanakan pembelajaran tematik yang memadukan dan mengintegrasikan beberapa materi mata pelajaran dalam satu topik bahasan. Menurut (Dari & Taufina, 2021) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan pengalaman langsung sehingga peserta didik memahami hal tersebut dengan sesuatu yang nyata, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel sehingga bahan ajar yang diberikan sesuai dengan masalah yang ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Faktanya di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Menurut (Anies R. Baswedan, 2014) nilai rata-rata kompetensi guru adalah 44,5 sementara standar yang ditetapkan adalah 70. Guru masih menggunakan model pembelajaran (teacher centered) kurangnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pola pikirnya sendiri. Menurut (Dari & Taufina, 2021) kenyataan ini membuat peserta didik tidak memahami konsep materi, peserta didik tidak berminat mengidentifikasi masalah karena pembelajaran masih satu arah. Peserta didik seharusnya menerima pembelajaran dimana peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered).

Di era revolusi 4.0 atau lebih dikenal dengan pembelajaran abad 21 harus melakukan banyak perubahan, antara lain pembelajaran berpusat kepada peserta didik (student center). Dalam abad 21 ini peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan yang diperlukan, yaitu sebagai berikut (1) ketrampilan berpikir kritis (critical thinking) dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa enterprenuer, (5) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tulisan, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. Untuk itu pentingnya keterampilan-keterampilan pembelajaran abad 21 tersebut dikuasai oleh peserta didik agar mereka mampu menghadapi kehidupan di era revolusi 4.0. (Suciono et al., 2020)

Menurut (Mulyani, 2022) Critical thinking atau berpikir kritis merupakan suatu pemahaman penting yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik terutama lingkup pendidikan sekolah dasar. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis mencakup: (1) Kemampuan merumuskan pokok-pokok permasalahan; (2) kemampuan mengungkap data dalam menyelesaikan permasalahan; (3) Kemampuan mengevaluasi argument (4) Kemampuan mendekteksi adanya bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda; (5) Menarik kesimpulan yang relevan dalam penyelesaian suatu masalah. Jika dikembangkan, kemampuan berpikir kritis akan melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan menganalisis dan memberikan evaluasi terkait informasi atau pendapat sebelum menentukan apakah ia akan menerima atau menolak informasi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar harus mampu mengajarkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Namun, realitanya kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dan dibutuhkan peningkatan kemampuan critical thinking melalui pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut perlunya merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model yang banyak digunakan untuk pembelajaran yang menuntut peserta didik berpikir kritis (critical thinking). (Dari & Taufina, 2021) mengatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah pada dunia nyata sehingga peserta didik belajar untuk berpikir kritis, ketrampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan yang esensial. Model Problem Based Learning (PBL) mampu menumbuhkan pemahaman konsep dan cara berpikir kritis peserta didik (critical thinking). Kondisi tersebut kontradiktif dengan kondisi di SD Negeri Balirejo yang merupakan sekolah Inklusi terletak di Jl. Balirejo No.28, Muja Muju Kec Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada Selasa, 15 Maret 2022 dengan wali kelas 4, dimana model pembelajaran selama ini yg diterapkan guru sudah menggunakan model Problem Based Learning, namun belum sepenuhnya mampu menumbuhkan pemahaman konsep cara berpikir kritis (critical thinking) peserta didik secara menyeluruh. Dalam pembelajaran guru menggunakan benda konkret sebagai media belajar dan LKS sebagai soal evaluasi peserta didik.

Proses model pembelajaran Problem Based Learning dimulai dengan memperkenalkan orientasi pada masalah, mengorganisasi untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berkaitan dengan "Upaya Meningkatkan Critical Thinking Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tematik Kelas 4.".

1. Critical Thinking

Critical thinking atau berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (Higher Order Thinking Skills), selain itu juga berpikir kreatif (creative thinking), pemecahan masalah (problem solving), dan berpikir reflektif (reflective thinking). Critical Thinking didefinisikan sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal hal yang bberada dalam jangkauan pengalaman seseorang. Critical Thinking dapat dikatakan kemampuan seseorang dalam menganalisis suatu gagasan dengan menggunakan penalaran logis. (Ratna Hidayah, Moh Salimi, 2017).

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan (Akramova, 2017) "The generalized definition of a concept of critical thinking comes down to the fact that the critical thinking is an ability to analyze information from a position of logic and is personal and psychological approach to apply the received results as to standard, as well as unusual situations, questions, problems; it is an ability to raise new questions, to develop various arguments, to make the independent thought-over decisions. The main thing, teachers and psychologists consider, is to teach students not only to distinguish what point of view is correct and what doesn't correspond to this situation, but also to prove, adduce arguments in protection of the position". Maksudnya definisi umum konsep critical thinking atau berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi dari logika dan merupakan pendekatan pribadi dan psikologis untuk menerapkan hasil yang diterima, melalui pertanyaan-pertanyaan yang berbasis masalah. Critical thinking adalah kemampuan untuk mengajukan pertanyaan baru, untuk mengembangkan arguman, untuk membuat keputusan pemikiran yang independent.

2. Problem Based Learning

Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah. Problem Based Learning (PBL) menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan yang selanjutnya dicari solusi untuk menyelesaikannya. Menurut (Sakinah, 2016) pengertian Problem Based Learning (PBL) adalah cara penyajian pelajaran dengan permasalahan yang ditemui anak yang digunakan sebagai bahan pelajaran yang kemudian permasalahan tersebut dibahas atau didiskusikan bersama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar. Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar critical thinking atau berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. (Amir et al., 2020)

Berdasarkan pendapat beberapa peneliti tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar berpikir mengenal cara menyelesaikan masalah masalah dalam kehidupan nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan peserta didik sebelum mulai mempelajari suatu subyek. Problem Based Learning menyiapkan peserta didik untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu mendapatkan dan menggunakan sumber sumber pembelajaran secara tepat..

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam penelitian ini

menggunakan subjek peserta didik kelas IV yang berjumlah 21 anak. Yang dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2022 dengan kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Dalam peneltian ini pengumpulan datanya menggunakan metode non-tes seperti observasi dan wawancara dan tes. Dalam menganalisis data ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk indicator keberhasilannya peserta didik dapat mencapai 75% mencapai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Pampang I, Kalurahan Pampang, Kapanewon Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan dua siklus untuk menentukan bagaimana peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada Tema Daerah Tempat Tinggalku kelas IV SDN Pampang I. Sebelum melaksanakan siklus pertama, peneliti melakukan kajian untuk mengetahui kondisi awal peserta didik.

Tujuan dari kajian awal ini adalah untuk mengetahui kondisi nyata peserta didik sebelum penerapan siklus berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilalui sehari-hari. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan penerapan model pembelajaran Problem based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa . Pelaksanaan penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 tahap siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Materi yang dibahas tema 8 daerah tempat tinggal subtema Bangga terhadap Daerah Tempat Tinggalku. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai Juli 2022 dengan subjek penelitian kelas IV di SD Negeri Pampang 1 yang berjumlah 14 siswa.

NO	Siklus	Pelaksanaan PBL	Critical Thinking
1.	Siklus 1	75,24%	47,71
2.	Siklus 2	77,81 %	53,71

Penelitian Tindakan kelas yang telah dilaksanakan, memperoleh hasil berupa keterlaksanaan model Problem based learning dan meningkatkan Critical thinking pada Peserta didik dalam materi Tema 9 Kayaknya Negeriku. Hasil yang didapatkan pada siklus I ini yaitu pada keterlaksanaan model pembelajaran Problem based learning dan meningkatkan Critical thinking pada Peserta didik. Penerapan model pembelajaran Problem based learning 75,24% terlaksana. Nilai rata-rata Critical thinking pada Peserta didik adalah 47,71. Hasil yang didapatkan pada siklus II ini yaitu pada keterlaksanaan model pembelajaran Problem based learning dan meningkatkan Critical thinking pada Peserta didik. Penerapan model pembelajaran Problem based learning 77,81% terlaksana. Nilai rata-rata Critical thinking pada Peserta didik adalah 53,71. Berdasarkan paparan hasil penelitian selama siklus I dan siklus II, pembelajaran dengan model pembelajaran Problem based learning terbukti dapat meningkatkan Critical thinking pada Peserta didik kelas IV SD Negeri Balirejo tahun pelajaran 2021/2022.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran pembelajaran Problem Based Learning terbukti dapat meningkatkan critical thinking pada Peserta didik kelas IV SD Negeri Balijero tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini dapat diketahui dari perolehan data dari siklus I dan siklus II. Dimana siklus I Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning 75,24% terlaksana. Nilai rata-rata critical thinking pada Peserta didik adalah 47,71 . Pada siklus II Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning 77,81% terlaksana. Nilai rata-rata critical thinking pada Peserta didik adalah 53,71.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan, M. 2014 Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
 Fathurrohman, Muhammad. 2015. Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
 Maya Sari, Evi. 2020 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Muhammadiyah Semoya Tahun 2022. Yogyakarta
 Yasushi, G. 2016 Development of Critical Thinking with Metacognitive Regulation. International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age (CELDA 2016. Niigata University
 Akramova, G. R. (2017). Modern Approaches to Development Critical Thinking of Students. Eastern European

Scientific Journal, 2. <https://doi.org/10.12851/EESJ201610C02ART03>

- Amir, N. F., MAGFIRAH, I., MALMIA, W., & TAUFIK. (2020). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Peserta didik Sekolah Dasar. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(2), 22–34.
- Anies R. Baswedan. (2014). *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia pendidikan Indonesia*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Peserta didik pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 92–100. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/th/article/view/383>
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21. *Prosiding Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1.
- Dari, O. W., & Taufina. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4,60 98–107.
- Dindin Abdul Muiz Lidinillah. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 1–7.
- Fatmawati, H., Mardiyana, & Triyanto. (2014). ANALISIS BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN POLYA PADA POKOK BAHASAN PERSAMAAN KUADRAT. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(9), 911–922.
- Mulyani, A. Y. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIAJAR Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 100–105.
- Rachmah Nur, E. (2016). Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik. *Psikosains*, 11(2), 99–108.
- Ratna Hidayah, Moh Salimi, T. S. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*, 01(8), 85–102. http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html
- Sakinah. (2016). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN FIQH DI KELAS VIII MTsS BABUN NAJAH KOTA BANDA ACEH (Vol. 18, Issue 2).
- Serli Muzzilawati, Ani Nuraeni, N. H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Berbantuan Media Potret Budaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Ips. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2101–2110. <https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.12427>
- Siti Mujanah, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Critical Thinking dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Mahapeserta didik UNTAG Surabaya dan Mahapeserta didik UITM Puncak Alam Malaysia. *Seminar Nasional Konsorsium UNTAG Indonesia*, 307–323. untag-sby.ac.id
- Suciono, W., Rasto, R., & Ahman, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32254>